

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN ANEMIA DALAM KEHAMILAN DI PUSKESMAS KOPELMA DARUSSALAM KOTA BANDA ACEH

Salsabila¹, Satria Safirza^{2*}, Shella Widya Gani³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

[*Email Korespondensi: satriasafirza@gmail.com]

Abstract: The Relationship Between Pregnant Women's Knowledge and the Incidence of Anemia During Pregnancy at Kopelma Darussalam Health Center Banda Aceh City. Anemia in pregnancy occurs when hemoglobin levels fall below 11 g/dL in the first and third trimesters, and below 10.5 g/dL in the second trimester. Globally, the incidence of anemia in pregnant women is estimated at 41.8%. In Indonesia, the prevalence increased from 37.1% in 2013 to 48.9% in 2018. One of the factors influencing anemia in pregnancy is the level of maternal knowledge greater knowledge tends to result in better prevention. This study aimed to examine the relationship between pregnant women's knowledge and the incidence of anemia at Kopelma Darussalam Health Center, Banda Aceh City. This was an analytical observational study with a cross-sectional approach involving 79 pregnant women as respondents. The results showed a significant relationship between knowledge level and anemia incidence ($p < 0.01$). Among the respondents, 41 women (51.9%) had good knowledge, and the majority (52 women or 65.8%) did not experience anemia. Pregnant women aged >35 years with good knowledge totaled 4 (57.1%), and all respondents with a postgraduate (S2) education had good knowledge (3 people, 100%). Most working mothers also had good knowledge (18 people, 69.2%). The most commonly cited source of information was health books (2 people, 100%). This study concludes that there is a significant relationship between pregnant women's knowledge and the incidence of anemia. Pregnant women with better knowledge are less likely to experience anemia.

Keywords: Anemia, Knowledge, Pregnancy

Abstrak: Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia dalam Kehamilan di Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh. Anemia dalam kehamilan terjadi ketika kadar hemoglobin kurang dari 11 g/dL pada trimester pertama dan ketiga, serta kurang dari 10,5 g/dL pada trimester kedua. Secara global, prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 41,8%. Di Indonesia, angka tersebut meningkat dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% pada tahun 2018. Salah satu faktor yang memengaruhi kejadian anemia adalah tingkat pengetahuan ibu hamil; semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik pula upaya pencegahan anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*), melibatkan 79 ibu hamil sebagai responden. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia (nilai $p < 0,01$). Sebanyak 41 responden (51,9%) memiliki pengetahuan yang baik, dan mayoritas (52 orang atau 65,8%) tidak mengalami anemia. Ibu hamil usia >35 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 orang (57,1%), dan seluruh ibu dengan pendidikan terakhir S2 memiliki pengetahuan baik (3 orang, 100%). Sebagian besar ibu bekerja juga memiliki pengetahuan baik (18 orang, 69,2%). Sumber informasi yang paling umum disebutkan adalah buku kesehatan (2 orang, 100%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan

antara pengetahuan ibu hamil dan kejadian anemia. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung tidak mengalami anemia.

Kata Kunci: Anemia, Kehamilan, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Anemia pada masa kehamilan dapat menyebabkan perdarahan yang sering menjadi penyebab utama kematian ibu hamil di Indonesia. Kondisi anemia ini tidak hanya membahayakan ibu, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan janin dan angka kematian bayi. Data Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan angka kematian ibu hamil mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup. Tingginya angka kematian ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan ibu hamil masih menjadi prioritas utama. Situasi ini juga dapat mencerminkan status kesehatan suatu negara secara keseluruhan.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anemia memengaruhi 41,8% ibu hamil secara global. Di Indonesia, prevalensi anemia pada ibu hamil meningkat dari 37,1% pada tahun 2018 menjadi 48,9% pada tahun 2019. Kenaikan ini menunjukkan bahwa anemia selama kehamilan adalah masalah kesehatan yang serius dan memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak. Kondisi ini juga memperkuat pentingnya upaya pencegahan yang efektif untuk menekan angka anemia.

Dampak anemia pada ibu hamil sangat beragam dan dapat berkisar dari gejala ringan hingga komplikasi serius. Anemia dapat menyebabkan keguguran, persalinan prematur, dan masa nifas yang sulit bagi ibu. Selain itu, anemia dapat mengganggu proses persalinan, seperti menyebabkan otot rahim melemah (*atonia uteri*), kontraksi rahim yang lambat (*inersia uteri*), dan perdarahan hebat setelah melahirkan (*trias hemoragik*). Setelah persalinan, ibu juga berisiko mengalami lambatnya penyusutan uterus (*invulusi uterus*), penurunan daya tahan tubuh terhadap infeksi, stres fisik dan emosional, serta produksi ASI yang kurang optimal. Pada janin, anemia dapat menyebabkan berat badan lahir rendah atau tinggi, kelahiran prematur, aborsi spontan, serta kematian bayi sebelum atau sesudah lahir.

Kekurangan zat besi merupakan penyebab utama anemia pada masa kehamilan. Oleh sebab itu, pemeriksaan anemia pada kunjungan prenatal awal sangat penting dilakukan. Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dapat memengaruhi praktik kesehatan mereka selama kehamilan. Kurangnya pengetahuan sering kali menyebabkan asupan zat besi yang tidak mencukupi, sehingga mencegah keberhasilan pencegahan anemia. Penelitian oleh Minta Rojulani H. (2022) menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kejadian anemia pada ibu hamil. Nilai *p* sebesar 0,001 dari uji Chi-square membuktikan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil berpengaruh nyata terhadap frekuensi anemia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dan metode kuantitatif sebagai bagian dari pendekatan observasional analitik. Komite Etik Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh telah memberikan persetujuan atas penelitian ini dengan nomor 52/05/Etik-penelitian/2024. Tujuan utama penelitian adalah mengidentifikasi hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan kejadian anemia.

Studi dilakukan dari Februari hingga Juli 2024 di Puskesmas Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, serta posyandu yang terkait. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel yang terdiri dari 79 ibu hamil. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner.

Kuesioner berisi 30 pernyataan yang bertujuan mengukur pengetahuan ibu hamil mengenai anemia. Desain pengukuran menggunakan skala Guttman, di mana jawaban yang sesuai kunci benar diberi nilai 1. Pengetahuan dikategorikan baik jika nilai skor lebih besar dari rata-rata ($x > \bar{x}$) dan kurang baik jika skor lebih rendah ($x < \bar{x}$), dengan nilai rata-rata sebesar 17.

Frekuensi anemia pada kehamilan dipastikan dengan menggunakan data sekunder dari catatan medis. Validitas kuesioner diuji pada empat ibu hamil di Puskesmas Ulee Kareng sebelum digunakan dalam penelitian. Nilai *r* hitung untuk setiap pertanyaan melebihi nilai *r*-tabel sebesar 0,355, sehingga memenuhi kriteria validitas.

Selain itu, uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's alpha menghasilkan nilai 0,888, menunjukkan bahwa kuesioner tersebut valid dan reliabel. Oleh karena itu, kuesioner dinilai layak dan praktis untuk digunakan dalam penelitian ini. Analisis univariat dilakukan untuk menilai prevalensi anemia dan tingkat pengetahuan ibu hamil,

sementara analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara anemia dengan tingkat pengetahuan.

Uji Chi-square digunakan dalam analisis bivariat dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ sebagai ambang batas. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *p* yang lebih kecil dari 0,05 dianggap signifikan dan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik.

HASIL

Sebagai akibatnya, para peneliti menilai hubungan antara pemahaman ibu hamil mengenai anemia dan tingkat prevalensi anemia di Puskesmas Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Kehamilan (Minggu)		
1. Trimester ke-I	19	24,1
2. Trimester ke-II	35	44,3
3. Trimester ke-III	25	31,6
Umur (Tahun)		
1. < 20	0	00,0
2. 20–35	72	91,1
3. > 35	7	8,9
Pendidikan		
1. SD	1	1,3
2. SMP	3	3,8
3. SMA	41	51,9
4. SMK	2	2,5
5. D3	3	3,8
6. S1	26	32,9
7. S2	3	3,8
Pekerjaan		
1. Bekerja	26	32,9
2. Tidak Bekerja	53	67,1
Sumber Informasi		
1. Media Sosial	27	34,2
2. Puskesmas	12	15,2
3. Posyandu	9	11,4
4. Tenaga Kesehatan	19	24,1
5. Penyuluhan	6	7,6
6. Bidan	3	3,8
7. Dokter Obgyn	1	1,3
8. Buku Kesehatan	2	2,5
Jumlah	79	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kategori usia kehamilan terbanyak

berada pada trimester kedua, yaitu sebanyak 34 orang (44,3%), sedangkan

yang paling sedikit berada pada trimester pertama, yaitu 19 orang (24,1%). Dilihat dari distribusi kelompok umur, kelompok usia 20–35 tahun merupakan yang paling dominan, yaitu sebanyak 72 orang (91,1%), sedangkan kelompok usia di atas 35 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu 7 orang (8,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden terbanyak merupakan lulusan SMA, yaitu 41 orang (51,9%), sementara lulusan SD merupakan yang paling

sedikit, yaitu hanya 1 orang (1,3%). Dari segi pekerjaan, mayoritas ibu hamil tidak bekerja, yakni sebanyak 53 orang (67,1%), sedangkan yang bekerja berjumlah 26 orang (32,9%). Terkait sumber informasi, sebagian besar ibu hamil memperoleh informasi dari media sosial, sebanyak 27 orang (34,2%), sedangkan jumlah paling sedikit berasal dari dokter spesialis kandungan (obgyn), yaitu 1 orang (1,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi(n)	Persentase
Baik	41	51,9
Buruk	38	48,1
Jumlah	79	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 41 ibu hamil (51,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik,

sedangkan 38 orang (48,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia

Kejadian Anemia dalam Kehamilan	Frekuensi(n)	Persentase
Anemia	27	34,2
Tidak Anemia	52	65,8
Jumlah	79	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa 27 orang (34,2%) mengalami anemia

during kehamilan, sementara 52 orang (65,8%) tidak mengalami anemia.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Berdasarkan Usia

Usia	Tingkat Pengetahuan				Jumlah
	Baik		Buruk		
	F	%	F	%	
< 20 tahun	0	0,0	0	0,0	0
20-35 tahun	37	51,4	35	48,6	72
> 35 tahun	4	57,1	3	42,9	7
Jumlah	41		38		79

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada kelompok usia 20–35 tahun, sebanyak 51,4% memiliki pengetahuan baik dan 48,6% memiliki pengetahuan kurang. Pada kelompok usia di atas 35 tahun,

57,1% memiliki pengetahuan baik dan 42,9% memiliki pengetahuan kurang. Tidak terdapat responden pada kelompok usia <20 tahun.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan				Jumlah
	Baik		Buruk		
	F	%	F	%	F
SD	0	0,0	1	100,0	1
SMP	1	33,3	2	66,7	3
SMA	17	41,5	24	58,5	41
SMK	1	50,0	1	50,0	2
D3	1	33,3	2	66,7	3
S1	18	69,2	8	30,8	26
S2	3	100,0	0	0,0	3
Jumlah	41		38		79

Tabel 5 menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan terbaik terdapat pada lulusan S2, dengan 100% memiliki pengetahuan baik dan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang. Selanjutnya, lulusan S1 menunjukkan tingkat pengetahuan baik sebesar 69,2% dan pengetahuan kurang sebesar 30,8%. Lulusan SMK memiliki proporsi yang seimbang antara pengetahuan baik dan

kurang, masing-masing sebesar 50,0%. Lulusan SMA memiliki pengetahuan baik sebesar 41,5% dan pengetahuan kurang sebesar 58,5%. Kemudian, lulusan D3 dan SMP menunjukkan proporsi yang sama, yaitu 33,3% memiliki pengetahuan baik dan 66,7% memiliki pengetahuan kurang. Terakhir, seluruh lulusan SD (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan				Jumlah
	Baik		Buruk		
	F	%	F	%	F
Bekerja	18	69,2	8	30,8	26
Tidak Bekerja	23	43,4	30	56,6	53
Jumlah	41		38		79

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 69,2% dan pengetahuan kurang sebesar 30,8%.

Sementara itu, ibu hamil yang tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 43,4% dan pengetahuan kurang sebesar 56,6%.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Tingkat Pengetahuan				Jumlah
	Baik		Buruk		
	F	%	F	%	F
Media Sosial	15	55,6	12	44,5	27
Puskesmas	6	50,0	6	50,0	12
Posyandu	4	44,4	5	55,6	9
Tenaga Kesehatan	9	47,4	10	52,6	19
Penyuluhan	3	50,0	3	50,0	6
Bidan	2	66,7	1	33,3	3
Dokter Obgyn	0	0,0	1	100,0	1

Buku Kesehatan	2	100,0	0	0,0	2
Jumlah	41		38		79

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa sumber informasi dengan kontribusi tertinggi terhadap pengetahuan baik berasal dari buku kesehatan, dengan 100% responden memiliki pengetahuan baik. Sumber informasi dari bidan menghasilkan 66,7% responden dengan pengetahuan baik dan 33,3% dengan pengetahuan buruk. Informasi dari media sosial memberikan kontribusi terhadap pengetahuan baik sebesar 55,6% dan pengetahuan buruk sebesar 44,4%. Sumber informasi dari puskesmas dan penyuluhan masing-

masing memiliki proporsi yang sama, yaitu 50,0% pengetahuan baik dan 50,0% pengetahuan buruk. Sumber dari tenaga kesehatan menghasilkan 47,4% pengetahuan baik dan 52,6% pengetahuan buruk. Sumber dari posyandu menghasilkan 44,4% pengetahuan baik dan 55,6% pengetahuan buruk. Terakhir, sumber informasi dari dokter spesialis kandungan (obgyn) diperoleh oleh satu orang responden, yang seluruhnya (100%) memiliki pengetahuan buruk.

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia

Pengetahuan	Kejadian Anemia				Jumlah	<i>p-value</i>
	Anemia		Tidak Anemia			
	F	%	F	%		
Baik	3	7,3	38	92,7	41	< 0,01
Buruk	24	63,2	14	36,8	38	
Jumlah	27		52		79	

Berdasarkan Tabel 8, dari 41 ibu hamil dengan tingkat informasi yang cukup, sebanyak 38 orang (48,1%) tidak mengalami anemia, dan hanya 3 orang (3,8%) yang mengalami anemia. Sementara itu, dari 38 responden dengan tingkat informasi yang kurang, sebanyak 24 orang (34,4%) mengalami anemia, dan 14 orang (17,7%) tidak mengalami anemia.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan dari 79 responden pada Puskesmas Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh pada tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 38 responden (48,1%) dengan pengetahuan yang buruk tentang anemia selama kehamilan, sementara 41 responden (51,9%) memiliki pengetahuan yang baik. Dengan meningkatnya pengetahuan dari responden mengenai anemia pada saat hamil, diharapkan kepada seluruh responden dapat memahami cara menjaga kesehatannya dengan baik agar terhindar dari anemia. Penelitian ini

sependapat dengan riset yang dilaksanakan oleh Siantarini dkk. (2018), yang mendapatkan hasil bahwa 37 responden (57,8%) berpengetahuan baik terhadap anemia selama kehamilan, 13 responden (20,3%) berpengetahuan cukup, dan 14 responden (21,9%) mempunyai pengetahuan yang kurang. Dari hasil tersebut, mendapatkan kesimpulan dimana mayoritas responden itu memiliki tingkatan pengetahuan yang baik.

Berdasarkan temuan dari penelitian yang melibatkan 79 ibu hamil di Puskesmas, Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh pada tahun 2024, ditemukan bahwa 27 ibu hamil (34,2%) mengalami anemia selama kehamilan, sementara 52 responden (65,8%) tidak mengalami anemia. Ibu hamil dapat mengalami anemia akibat hemodilusi yang meningkat antara 30% hingga 40%, dengan tingkat tertinggi terjadi pada umur kehamilan 32-34 minggu. Selama mengandung, tubuh mengalami peningkatan jumlah sel darah sebanyak 18% hingga 30% dan peningkatan

hemoglobin sekitar 19%. Kenaikan jumlah sel darah merah tersebut berguna sebagai pertumbuhan pada janin di dalam rahim, tetapi dengan meningkatnya sel darah merah tidak sesuai dengan meningkatnya volume darah.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Minta Rojulani H. (2022). Hasil penelitian yang melibatkan 37 responden pada Puskesmas Batang Bulu, Kecamatan Barumun Selatan, Kabupaten Padang Lawas pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 11 responden (29,7%) menderita anemia, sementara 26 dari ibu hamil tidak menderita anemia sejauh kehamilan berlangsung.

Tingkat pengetahuan berdasarkan usia, dengan kategori usia yang terdiri dari kelompok usia < 20 tahun, 20-35 tahun, dan > 35 tahun. Dalam kelompok usia >35 tahun, dengan total 7 orang, memiliki tingkat pengetahuan baik (57,1%) dan pengetahuan buruk (42,9%). Sementara itu, dalam kelompok usia 20-35 tahun, dengan total 72 orang, dengan tingkat pengetahuan baik (51,4%) lebih banyak dari pada pengetahuan buruk (48,6%). Tidak ada responden di bawah 20 tahun yang tercatat, baik dalam kategori pengetahuan baik maupun buruk.

Semakin bertambahnya usia seseorang, berbagai proses yang mereka alami dalam berpikir serta bekerja akan semakin bagus. Selain itu, orang cenderung lebih percaya akan individu yang lebih dewasa dari pada mereka yang masih kurang matang. Hal ini diakibatkan oleh berbagai pengalaman dalam kehidupan yang didapat seiring bertambahnya usia.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Vepti Triana (2021). Berdasarkan analisa hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan memperlihatkan dimana proporsi responden dengan pengetahuan yang baik adalah 66% pada grup usia yang tidak berisiko (20-35 tahun), dibandingkan dengan grup responden yang berisiko, yaitu yang berusia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun. uji statistik yang dilakukan menggunakan *chi-square* mendapatkan nilai $p = 0,000$,

yang berarti memiliki hubungan yang signifikan pada usia terhadap tingkat pengetahuan.

Tingkat pengetahuan yang baik paling banyak dimiliki oleh responden dengan pendidikan terakhir S2, yaitu 100% dari total 3 orang, diikuti oleh lulusan S1 dengan 69,2% dari total 26 orang. Sebaliknya, tingkat pengetahuan yang buruk paling banyak ditemukan pada responden dengan pendidikan terakhir SD, yaitu 100% dari 1 orang. Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia menyerap dan memahami informasi, sehingga pengetahuannya meningkat. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang lebih terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisya Maharani et al. (2021), yang menyatakan bahwa responden dengan pengetahuan rendah sebagian besar berasal dari jenjang pendidikan SMP, yaitu sebanyak 16 orang (36,4%), diikuti oleh pendidikan SD sebanyak 15 orang (34,1%).

Tingkat pengetahuan yang baik berdasarkan pekerjaan paling banyak dimiliki oleh ibu hamil yang bekerja, yakni sebesar 69,2%, dengan 30,8% di antaranya memiliki pengetahuan yang rendah (dari total 26 orang). Sementara itu, pada kelompok ibu yang tidak bekerja, 43,4% memiliki pengetahuan yang baik dan 56,6% memiliki pengetahuan yang buruk (dari total 53 orang).

Meskipun bekerja merupakan aktivitas yang menyita waktu, pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Melalui lingkungan kerja, ibu hamil dapat berinteraksi dengan lebih banyak orang dan memperoleh informasi dari berbagai sumber, sehingga memperluas wawasan dan pengetahuannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rifky Acga (2020), yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah lebih banyak ditemukan pada responden yang tidak bekerja atau berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT), dengan persentase sebesar 68,4%. Temuan ini menguatkan bahwa

ibu hamil yang tidak bekerja memiliki kecenderungan untuk memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang bekerja.

Tingkat pengetahuan responden dikaji berdasarkan sumber informasi yang mereka gunakan, seperti media sosial, puskesmas, posyandu, tenaga kesehatan, penyuluhan, bidan, dokter spesialis kandungan (obgyn), dan buku kesehatan. Sumber informasi yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap tingkat pengetahuan yang baik adalah buku kesehatan, di mana seluruh responden (2 orang, 100%) memiliki pengetahuan yang baik dan tidak ada yang memiliki pengetahuan buruk (0%). Selanjutnya, informasi dari bidan menunjukkan bahwa 66,7% responden (2 dari 3 orang) memiliki pengetahuan yang baik, sementara 33,3% memiliki pengetahuan buruk. Media sosial sebagai sumber informasi diikuti oleh 27 responden, dengan 55,6% di antaranya memiliki pengetahuan yang baik dan 44,4% memiliki pengetahuan buruk. Sumber informasi dari puskesmas dan penyuluhan masing-masing menunjukkan distribusi yang seimbang, yaitu 50% responden memiliki pengetahuan baik dan 50% memiliki pengetahuan buruk. Sumber informasi dari tenaga kesehatan diikuti oleh 19 responden, dengan 47,4% memiliki pengetahuan baik dan 52,6% memiliki pengetahuan buruk. Informasi dari posyandu digunakan oleh 9 responden, dengan 44,4% memiliki pengetahuan baik dan 55,6% memiliki pengetahuan buruk. Terakhir, informasi dari dokter spesialis kandungan (obgyn) merupakan yang paling sedikit diperoleh, hanya oleh 1 responden, dan seluruhnya (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang buruk. Pada penelitian (Anisya Maharani, dkk 2021) didapatkan bahwa sumber informasi terbanyak yaitu dari tenaga kesehatan 40 (90,9%) selanjutnya kedua terbanyak dari media elektronik 2 (4,5%).

Hasil dari analisis bivariat antara variabel pengetahuan ibu hamil dan kejadian anemia selama kehamilan, dari 79 ibu hamil, didapat 3 responden (7,3%) yang memiliki pengetahuan baik

dan mengidap anemia, sementara 38 responden (92,7%) tidak mengidap anemia. Di sisi lain, dari ibu hamil dengan pengetahuan buruk, 24 orang (63,2%) mengalami anemia, sedangkan 14 orang (36,8%) tidak mengidap anemia. Hal ini membuktikan yang mana ibu hamil dengan pengetahuan baik lebih banyak yang tidak mengalami anemia. Selain itu, hasil statistic dengan menggunakan uji *chi-square* memperlihatkan *p-value* < 0,01, yang berarti hipotesis nol ditolak, menandakan adanya hubungan antara pengetahuan dan kejadian anemia selama kehamilan di Puskesmas Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh pada tahun 2024.

Pengetahuan yang baik pada ibu hamil berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku positif dalam mencegah anemia selama kehamilan, sedangkan pengetahuan yang kurang cenderung menyebabkan perilaku negatif.

Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Ikrawanty (2018) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Jongaya, Makassar. Studi tersebut juga menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian anemia, dengan nilai *p* sebesar 0,026.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini memperoleh adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia selama kehamilan di Puskesmas Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, pada tahun 2024. Mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang baik dengan mayoritas responden tersebut tidak mengalami anemia. Tingkat pengetahuan paling tinggi didapatkan pada kelompok usia lebih dari 35 tahun, yang pendidikan terakhir S2, dan yang bekerja. Mayoritas ibu hamil mendapatkan informasi dari buku kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Acga R, Sucandra MAK, Sinardja CD. Gambaran tingkat pengetahuan

- terkait anemia pada ibu hamil di Puskesmas Bangli, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. *Intisari Sains Medis*. 2020;11(3):1178-1182. doi:10.15562/ism. v. 11i3.659
- Ajrah A, Maarfuah S, Sulistiyarningsih SH. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dan Keteraturan Kunjungan ANC Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Tiwu Kabupaten Kaloka Utara. *Midwifery Educational Research Journal*. 2023; I (2):13-18.
- Alini T. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku KIA. 2021;6(3).
- Altifani J. Penyuluhan Bahaya Anemia Pada Ibu Hamil. 2022;2(4):387-394. doi:10.25008/altifani. V 2i4.234.
- Anisya M, Enung Tati A, Nuur Octasciptiriani R, Elisya H. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia di Desa Sukamanis Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi. *Journal Health Society*. 2021;10(1):106-112. <https://ojs.stikesmi.ac.id/index.php/stikes-health/article/view/31/28>
- Aprilia NPD. Hubungan Anemia Pada Kehamilan Dengan Tingkat Asfiksia Dengan Neonatorum Pada Ibu Bersalin di RSUD Wangaya Tahun 2019. *RSUD Wangaya*. Published online 2019:8-22.
- Arya NP, Anak Y, Gede A, Pratama W. Anemia Defisiensi Besi: Diagnosis Dan Tatalaksana. 2022;2(1):49-56.
- Darmayani, NWRS. Gambaran Upaya Memperlancar Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas III Denpasar Utara. 2022;(April 2022):1-23.
- Darsini, Fahrurrozi, Cahyono EA. Pengetahuan; Artikel Review. 2019;12(1):97.
- Dewi RK, Salpahany S, Refapriliana K, Calvina D, Rahmah A, Khairunnisa A. Intervensi Anemia Defisiensi Zat Besi Pada Ibu Hamil: a Literature Review. *Journal of Maternity Care Reproductive Health*. 2023;5(2):95-110. doi:10.36780/jmcrh. V 5i2.259
- Fitriyah N, Fauzia E, Jannah S. Penyuluhan Kesehatan tentang Anemia pada Ibu Hamil di Desa Talabiu Kabupaten Bima. 2022;2(04):219-223.
- Gunny GS. Gambaran Deteksi Dini Anemia pada Ibu Hamil di Klinik Helen Tarigan Tahun 2021. Published online 2022:36-48.
- Handayani H. Hubungan Luaran Kehamilan Terhadap Angka Kejadian Anemia Trimester III. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*. 2022;1(2):1-9. doi: 10.54771/jnms.v1i2.640Etter, JF (2010). Electronic Cigarette: A Survey of Users. *BMC J Public Health*.10: 231.
- Janah, Shella, Ayu N, Kesumadewi T, Dewi, Nia R. Penerapan Gym Ball Terhadap Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Ganjar Agung Kota Metro Tahun 2022. *Jurnal Cendikia Muda*. 2023;3(4):584-593.
- Kapasiang DR, Patungo V, Sudarman, P. Handayani4 E. Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Bahaya Anemia Pada Masa Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentani. Published online 2021:14-20.
- Komang Arie Wiyasmari A. Hubungan Usia Ibu dan Paritas dengan Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Seririt I Tahun 2020 Skripsi. Published online 2020:1-23. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/8760/>
- Kurniati I. Anemia Defisiensi Zat Besi (Fe). *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*. 2020;4(1):18-33.
- Mandriwati. Asuhan Kebidanan Kehamilan Berbasis Kompetensi. *Buku Kedokteran EGC*. 2018;53(9):1689-1699.
- Minta Rojulani H. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia dalam Kehamilan di Puskesmas Batang Bulu Kec. Barumun Selatan Kab. Padang Lawas Tahun 2022. *Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan*. Published online 2022.

- Muryani, Desy Widyastuti, Ernawati. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia di Wilayah Desa Pondok Grogol Sukoharjo. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*. 2023; 19:8.
- Padaunga AH, Mukarramah S, Hikma Padaunga A, Makassar PK, Bendungan Bili J. Hubungan Angka Kecukupan Zat Besi dan Vitamin C dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. 2019;8(2):147-154.
- Priyanti S, Irawati D, Syalfina AD. *Anemia Dalam Kehamilan*. Vol 4.; 2020. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/JK/article/view/2763/2711>
- Putri K. Garam Dan Pemanfaatannya Untuk Menghilangkan Sakit Gigi Pada Masyarakat Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli Tahun 2022. *Suparyasad*. 2022;5(3):248-253.
- Rahadinda A. Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian BBLR di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. 2022;1(5):421-432.
- Raio L, Bolla D, Baumann M. Anemia Defisiensi Besi Pada Kehamilan.; 2021.
- RI K. Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja dan Wanita Usia Subur. 2018.
- Salsabila F. Hubungan Anemia Pada Kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rsia Sitti Khadijah I Muhammadiyah Makassar Tahun 2018. *Repository UNHAS*. 2020;(November):43. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1368>
- Sitanggang EL. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kalasan Yogyakarta. *STIKES Wira Husada Yogyakarta*. Published online 2023:1-14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Suhartatik S, Fatmawati A, Kasim J. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Tamalanrea. *Journal Ilmu Kesehatan Diagnosis*. 2018;14(2):187-191. doi:10.35892/jikd.v14i2.157
- Teja NMAYR, Mastryagung GAD, Diyu IANP. Hubungan Pengetahuan Dan Paritas Dengan Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Menara Medical*. 2021;3(2):143-147.
- Triana V, Maimunah H, Ningsih RI. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Pada Kehamilan Di Rumah Sakit Pupuk Kaltim. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*. 2021;5(2).
- Utama RP. Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada*. 2021;10(2):689-694. doi:10.35816/jiskh.v10i2.680
- Wulandari IA. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Jongaya Makassar Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*. 2018;2(2):155-158.
- Yulistiawati D, Afrinis N, Afiah. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia, Asupan Fe, dan Vitamin A Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Purnama. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*. 2023;2(3):302-309.